



Peran Divisi *General Affairs* Dalam Implementasi Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3): Studi Kasus PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills Bandung

Sity Sekar Nurkomala

Universitas Nusa Putra Sukabumi

Email: sity.sekar_mn22@nusaputra.ac.id

Article Info

Submitted: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Keywords: Alat Pelindung Diri; Divisi *General Affairs*; Industri Tekstil; Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Manajemen Risiko

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam keberlanjutan operasional industri tekstil yang berisiko tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Divisi *General Affairs* (GA) dalam memastikan kepatuhan terhadap standar K3 di PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi selama periode magang dari Februari 2025 hingga Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Divisi GA menjalankan lima fungsi kritis dalam pengelolaan K3, yaitu: monitoring penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pendokumentasian dan pelaporan insiden, koordinasi pelatihan K3, identifikasi bahaya dan risiko kerja, serta sosialisasi prosedur keselamatan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi fungsi GA dengan manajemen operasional dan SDM berkontribusi signifikan terhadap penurunan risiko kecelakaan kerja dan peningkatan budaya keselamatan organisasi. Implementasi sistem manajemen K3 yang efektif terbukti mendukung kelancaran proses produksi sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perusahaan industri dalam memperkuat peran divisi pendukung operasional dalam tata kelola K3 yang terintegrasi.

1. PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional Indonesia, namun sekaligus menyimpan potensi risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi (Sagala, 2025). Kompleksitas proses produksi yang melibatkan penggunaan mesin-mesin berat, bahan kimia industri, kebisingan, serta debu serat menjadikan sektor ini rentan terhadap berbagai jenis bahaya kerja (Kurniawan, 2024). Kondisi ini mengharuskan setiap perusahaan tekstil untuk memiliki sistem pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang komprehensif dan terstruktur (Kurniawan, 2024). Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan psikologis bagi tenaga kerja, tetapi juga berdampak luas pada produktivitas perusahaan, peningkatan biaya operasional akibat kompensasi, serta kerusakan reputasi korporat (Fajriah et al., 2025). Tercatat ratusan ribu kasus kecelakaan kerja setiap tahun di Indonesia, dengan sektor manufaktur menyumbang porsi yang cukup besar. Situasi ini menegaskan urgensi penerapan sistem manajemen K3 yang efektif di seluruh lapisan industri, termasuk tekstil (Daeli et al., 2025).

Di Indonesia, regulasi K3 telah diatur melalui berbagai instrumen hukum, antara lain Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Meskipun demikian, implementasi regulasi tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait rendahnya kesadaran karyawan dan lemahnya fungsi pengawasan internal perusahaan (Wulandari et al., 2022). Gap antara regulasi formal dan praktik lapangan ini menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dari manajemen perusahaan. Dalam struktur organisasi perusahaan manufaktur, Divisi *General*



Affairs (GA) sering kali dipandang hanya sebagai unit pendukung administratif. Padahal, sesungguhnya divisi ini memiliki peran strategis yang melampaui fungsi administratif, mencakup pengelolaan risiko operasional, pemeliharaan fasilitas, dan koordinasi program K3 (Nugroho & Indriyani, 2019). Di PT. Nagasakti Kurnia Textile Mills, Divisi GA secara khusus ditetapkan sebagai unit penanggung jawab implementasi standar K3, menjadikannya aktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Penelitian mengenai peran Divisi GA dalam konteks K3 masih terbatas, khususnya di industri tekstil Indonesia. Sebagian besar studi K3 lebih berfokus pada aspek teknis bahaya kerja atau kebijakan regulasi, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana fungsi manajerial divisi pendukung berkontribusi pada kepatuhan K3. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menyajikan hasil kegiatan magang secara analitis dan reflektif, menggambarkan secara langsung bagaimana peran Divisi General Affairs dijalankan dalam memastikan kepatuhan terhadap standar K3 di PT. Nagasakti Kurnia Textile Mills. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran, fungsi, serta strategi implementasi K3 yang dijalankan oleh Divisi General Affairs, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi yang diterapkan dalam membangun budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan di lingkungan perusahaan tekstil.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Divisi *General Affairs* dalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada hasil yang terukur, tetapi juga pada proses, interaksi, serta dinamika organisasi yang membentuk pelaksanaan K3 secara nyata (Rijali, 2022). Penelitian dilaksanakan di PT. Nagasakti Kurnia Textile Mills yang berlokasi di Jalan Cisirung Nomor 38, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dalam dua periode, yaitu 10 Februari–30 Juni 2025 dan 5 Januari–29 Mei 2026, dengan total durasi kurang lebih sembilan bulan. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara utuh siklus pelaksanaan program K3 perusahaan, mulai dari aktivitas rutin harian hingga evaluasi kebijakan keselamatan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yakni wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada staf Divisi *General Affairs*, supervisor K3, dan karyawan produksi untuk menggali pengalaman serta praktik implementasi K3 secara langsung. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan operasional seperti *briefing* pagi, *monitoring* penggunaan alat pelindung diri, pelatihan K3, dan simulasi evakuasi darurat. Analisis dokumentasi mencakup telaah terhadap laporan inspeksi, catatan pelatihan, SOP K3, serta data insiden kerja. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh dan valid mengenai implementasi K3 di lapangan (Hasanah, 2020).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills



Gambar 1. Nagasaki Kurnia Textile Mill's

PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills (Nagatex) adalah perusahaan tekstil yang berdiri sejak 1982 dan berlokasi di Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat. Perusahaan ini mengelola area produksi seluas lebih dari 40.000 m² dengan sekitar 1.000 karyawan. Sebagai produsen kain tenun dengan spesialisasi pada kain seragam, Nagatex mampu memproduksi lebih dari 2 juta meter kain per bulan melalui proses terintegrasi yang mencakup *weaving*, *dyeing*, dan *finishing*. Perusahaan telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, dan OEKO-TEX Standard 100, yang mencerminkan komitmennya terhadap mutu dan keberlanjutan lingkungan. Dari sisi tata kelola K3, perusahaan telah menetapkan Divisi *General Affairs* (GA) sebagai unit yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan koordinasi seluruh program K3. Penetapan ini mencerminkan kesadaran manajemen bahwa K3 memerlukan pengelola yang memiliki akses lintas divisi dan kemampuan koordinasi yang kuat, sesuai dengan karakteristik fungsi GA dalam organisasi.

B. Peran dan Fungsi Divisi *General Affairs* dalam Implementasi K3

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi lima peran utama Divisi GA dalam implementasi standar K3 di PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills. Kelima peran ini saling berkaitan dan membentuk sistem pengelolaan K3 yang terintegrasi.

a. *Monitoring* dan Pengawasan Penggunaan APD

Fungsi *monitoring* APD merupakan kegiatan pengawasan harian yang paling intensif dilakukan oleh Divisi GA. *Monitoring* mencakup pengecekan ketersediaan APD di setiap pos kerja, verifikasi kondisi APD (layak pakai atau perlu diganti), dan pengawasan kepatuhan karyawan dalam menggunakannya sesuai prosedur yang ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui inspeksi lapangan yang dilakukan minimal satu kali setiap hari kerja, diawali dengan sesi *briefing* pagi bersama para supervisor bagian. Temuan observasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD di area produksi Nagatex tergolong tinggi, terutama di area mesin tenun yang berisiko kebisingan tinggi dan area *dyeing* yang berisiko paparan bahan kimia.

Hal ini selaras dengan temuan Lobis & Ariyanto (2020) yang menegaskan bahwa intensitas pengawasan berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan APD. Namun demikian, terdapat tantangan pada pengawasan di area non-produksi (gudang dan area parkir) di mana kepatuhan cenderung lebih rendah karena persepsi risiko yang lebih rendah dari karyawan. Dalam perspektif manajemen risiko, pengawasan APD



merupakan implementasi dari hierarki pengendalian risiko (*hierarchy of controls*) pada level perlindungan individu. Divisi GA berperan memastikan bahwa layer perlindungan terakhir ini berfungsi efektif sebagai komplemen dari pengendalian rekayasa dan administratif yang telah diterapkan (Muhlas et al., 2025).

b. Pendokumentasian dan Pelaporan Kegiatan K3

Divisi GA bertanggung jawab atas sistem dokumentasi K3 yang mencakup pencatatan hasil inspeksi harian, pelaporan insiden dan *near-miss*, dokumentasi pelaksanaan pelatihan, dan penyusunan laporan berkala kepada manajemen dan instansi pemerintah terkait. Sistem dokumentasi yang tertib dan akurat merupakan prasyarat kepatuhan terhadap regulasi SMK3 (PP No. 50 Tahun 2012) sekaligus menjadi sumber data untuk evaluasi program K3. Observasi lapangan menunjukkan bahwa Nagatex telah menerapkan sistem pengarsipan dokumen K3 yang terstruktur, dengan kategorisasi berdasarkan jenis kegiatan dan periode waktu. Kemampuan peneliti dalam membantu penyusunan daftar isi ordner arsip dokumen selama magang mencerminkan bahwa sistem dokumentasi memerlukan sumber daya manusia yang memadai.



Gambar 2 Kegiatan simulasi pelatihan K3

Temuan ini sejalan dengan argumen Fanani dan Budiono (2025) bahwa dokumentasi K3 yang berkualitas merupakan cerminan dari kedewasaan sistem manajemen K3 suatu organisasi. Akan tetapi, tantangan yang diidentifikasi adalah potensi keterlambatan pelaporan insiden yang disebabkan oleh keengganan karyawan untuk melaporkan *near-miss* atau insiden kecil karena khawatir mendapat sanksi. Hal ini merupakan permasalahan umum dalam manajemen K3 yang dapat diatasi melalui penguatan budaya pelaporan yang *non-punitive* (Prisnayanti & Widowati, 2024).

c. Koordinasi Pelaksanaan Pelatihan K3

Divisi GA berperan sebagai koordinator utama dalam penyelenggaraan berbagai program pelatihan K3 di Nagatex. Program pelatihan yang terobservasi mencakup: *safety induction* bagi karyawan baru, pelatihan penggunaan APD spesifik per jenis pekerjaan, pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), serta simulasi *drill* evakuasi darurat. Pelatihan dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan narasumber internal dari Divisi GA dan K3, maupun konsultan eksternal untuk topik-topik khusus. Analisis terhadap materi dan metode pelatihan menunjukkan bahwa Nagatex telah mengadopsi pendekatan *experiential learning*, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat dalam praktik langsung, seperti simulasi evakuasi dan demonstrasi penggunaan APD.



Gambar 3 Kegiatan simulasi drill evakuasi

Pendekatan ini lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku kerja yang aman dibandingkan pelatihan berbasis ceramah semata (Fanani & Budiono, 2025). Tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pelatihan adalah penjadwalan yang harus menyesuaikan dengan jadwal produksi yang padat, sehingga tidak semua karyawan dapat mengikuti pelatihan secara bersamaan. Solusi yang diterapkan Divisi GA adalah penyelenggaraan pelatihan dalam sesi-sesi kecil yang bergiliran (*rotating training sessions*), memastikan seluruh karyawan mendapatkan akses pelatihan tanpa mengganggu kontinuitas produksi.

d. Identifikasi Potensi Bahaya dan Manajemen Risiko

Identifikasi bahaya dan risiko kerja dilakukan oleh Divisi GA melalui kombinasi metode *walk-through survey* (inspeksi langsung ke area kerja) dan analisis data insiden historis. Jenis-jenis bahaya yang diidentifikasi di Nagatex mencakup bahaya mekanik dari mesin *weaving* dan *dyeing*, bahaya kimia dari bahan-bahan proses *finishing*, bahaya fisik berupa kebisingan di area pertununan dan panas di area *dyeing*, serta bahaya ergonomis dari pekerjaan yang memerlukan posisi statis berkepanjangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Divisi GA melakukan penilaian risiko secara periodik, dengan frekuensi yang ditingkatkan apabila terdapat perubahan proses produksi atau setelah terjadi insiden.

Hasil penilaian risiko kemudian dijadikan dasar untuk menetapkan tindakan pengendalian yang diprioritaskan sesuai dengan hierarki pengendalian: eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administratif, dan APD (Kurniawan, 2024). Dari perspektif manajemen, identifikasi bahaya yang sistematis ini merupakan implementasi nyata dari fungsi perencanaan dan pengendalian dalam manajemen operasional. Hal ini sesuai dengan prinsip *plan-do-check-act* (PDCA) yang menjadi kerangka kerja SMK3 berdasarkan PP No. 50 Tahun 2012.

e. Sosialisasi Prosedur Keselamatan Kerja

Sosialisasi K3 merupakan upaya komunikasi yang bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman karyawan tentang pentingnya keselamatan kerja. Divisi GA di Nagatex menjalankan sosialisasi melalui berbagai kanal: *briefing* pagi yang membahas aspek K3 secara rutin, pemasangan rambu dan poster K3 di area strategis, penyebaran informasi melalui papan pengumuman, serta *safety induction* bagi karyawan dan tamu yang memasuki area produksi. Pendekatan multi-kanal dalam sosialisasi K3 ini relevan dengan prinsip komunikasi organisasi yang efektif, di mana pengulangan pesan melalui berbagai medium meningkatkan retensi informasi dan



mendorong perubahan sikap (Syahrani et al., 2025). Tantangan yang diidentifikasi adalah heterogenitas tingkat pendidikan dan literasi karyawan yang memerlukan adaptasi materi sosialisasi agar dapat dipahami oleh semua lapisan tenaga kerja.

C. Kontribusi Divisi GA terhadap Manajemen Operasional dan SDM

Analisis lintas tema menunjukkan bahwa peran Divisi GA dalam implementasi K3 merupakan titik persilangan yang strategis antara manajemen operasional dan manajemen sumber daya manusia. Dari perspektif manajemen operasional, pengelolaan K3 yang efektif berkontribusi pada minimalisasi *downtime* produksi akibat kecelakaan kerja, pemeliharaan fasilitas yang optimal, dan keberlanjutan proses produksi (Wulandari et al., 2022). Dari perspektif manajemen SDM, program K3 yang komprehensif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan karyawan, penguatan kepuasan kerja, dan penurunan tingkat absensi akibat sakit atau cedera kerja. Integrasi fungsi K3 ke dalam Divisi GA juga menciptakan efisiensi koordinasi, karena GA memiliki akses dan jaringan komunikasi yang luas ke seluruh bagian organisasi. Hal ini memungkinkan diseminasi informasi K3 yang cepat dan respons yang sigap terhadap situasi darurat. Temuan ini mendukung argumentasi Nugroho dan Indriyani (2019) bahwa penempatan fungsi K3 di bawah koordinasi GA merupakan pilihan struktural yang logis dalam perusahaan manufaktur skala menengah ke atas.

D. Tantangan dan Strategi Peningkatan K3

Implementasi standar K3 di lingkungan industri tekstil tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Meskipun Divisi *General Affairs* telah menjalankan berbagai program keselamatan kerja secara sistematis, terdapat sejumlah tantangan nyata yang ditemukan selama kegiatan *internship* berlangsung di PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills. Tantangan-tantangan tersebut bersifat multidimensi, mencakup aspek perilaku karyawan, keterbatasan sumber daya, hingga cakupan pengawasan. Berikut disajikan tiga tantangan utama beserta strategi penanganan yang diterapkan oleh Divisi GA.

a. Rendahnya Kepatuhan Penggunaan APD

Tantangan pertama yang teridentifikasi adalah resistensi sebagian karyawan terhadap penggunaan APD, terutama karena alasan ketidaknyamanan saat bekerja di area produksi yang memiliki suhu tinggi dan ritme kerja cepat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa meskipun regulasi kewajiban penggunaan APD telah banyak diterapkan, tingkat kepatuhan pekerja masih tergolong rendah di berbagai sektor industri, dengan faktor utama berupa ketidaknyamanan saat menggunakan APD serta lemahnya pengawasan dan budaya keselamatan (Salsabia, 2025). Selain itu, keterbatasan stok APD cadangan turut memperparah kondisi ini ketika APD yang digunakan mengalami kerusakan. Sebagai solusi, Divisi GA menerapkan program *reward and recognition* bagi karyawan yang konsisten mematuhi prosedur penggunaan APD, sekaligus memperkuat pengelolaan stok APD cadangan agar ketersediaannya terjamin setiap saat. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa budaya organisasi yang mendukung keselamatan dan menerapkan pengawasan serta penghargaan secara konsisten lebih mampu mendorong kepatuhan pekerja terhadap kebijakan APD (Lestari, 2023).

b. Keterbatasan Pelaksanaan Pelatihan K3 di Tengah Jadwal Produksi

Tantangan kedua adalah sulitnya mengintegrasikan pelaksanaan pelatihan K3 dengan jadwal produksi yang padat dan berkelanjutan, sehingga tidak semua karyawan dapat mengikuti pelatihan secara bersamaan



tanpa mengganggu *output* produksi. Kondisi ini merupakan hambatan umum dalam industri manufaktur, di mana pelatihan K3 yang tidak terstruktur dengan baik berpotensi menurunkan efektivitasnya dalam mengurangi angka kecelakaan kerja (Ramadhani & Hasibuan, 2024). Solusi yang diterapkan Divisi GA adalah menyelenggarakan pelatihan secara bergiliran dalam kelompok kecil (*rotating training sessions*), sehingga proses produksi tetap berjalan sementara sebagian karyawan mengikuti pelatihan. Metode pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, didukung oleh manajemen yang interaktif serta evaluasi berkala, terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kepatuhan K3 sekaligus menjaga efisiensi operasional perusahaan

c. Lemahnya Pemantauan K3 di Area Non-Produksi

Tantangan ketiga adalah kurang intensifnya pengawasan K3 di area luar produksi seperti gudang, area parkir, dan koridor perusahaan, yang disebabkan oleh keterbatasan personel pengawas dan persepsi karyawan bahwa area tersebut memiliki risiko lebih rendah. Penelitian pada sektor manufaktur Indonesia menunjukkan bahwa meskipun kesadaran K3 meningkat, penerapannya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa lemahnya pengawasan rutin yang menyeluruh dan belum optimalnya komitmen manajemen untuk menjangkau seluruh area kerja Ak-tekstilsolo (Bintang et al., 2025). Solusi yang diterapkan adalah perluasan cakupan *monitoring* secara bertahap ke seluruh area perusahaan melalui rotasi jadwal inspeksi oleh tim GA, disertai penempatan rambu K3 yang lebih masif di area non-produksi. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa standar keselamatan berlaku merata di seluruh lingkungan kerja tanpa terkecuali.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Divisi *General Affairs* di PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills memainkan peran yang bersifat strategis, bukan sekadar administratif, dalam implementasi standar K3. Lima fungsi kritis yang dijalankan (*monitoring* APD, dokumentasi K3, koordinasi pelatihan, identifikasi risiko, dan sosialisasi keselamatan) secara bersama-sama membentuk sistem pengelolaan K3 yang terintegrasi. Kedua, efektivitas peran Divisi GA dalam K3 sangat ditentukan oleh posisinya yang lintas divisi (*cross-functional*), yang memungkinkan koordinasi yang efisien antara manajemen puncak, supervisor produksi, dan karyawan operasional. Ketiga, implementasi K3 yang sistematis terbukti berkontribusi positif terhadap kelancaran operasional produksi dan kesejahteraan karyawan, sekaligus mendukung pencapaian standar sertifikasi internasional yang dimiliki perusahaan. Keempat, tantangan utama dalam implementasi K3 adalah resistensi budaya dari karyawan, yang memerlukan strategi perubahan perilaku jangka panjang yang konsisten dan partisipatif.

5. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills Bandung yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan *internship* di lingkungan perusahaan, khususnya pada Divisi *General Affairs*. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh staf dan karyawan Divisi *General Affairs* serta Divisi K3 PT. Nagasaki Kurnia Textile Mills yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama kegiatan berlangsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Maulita Lutfiani, M.M. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan



akademik, masukan konstruktif, serta motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Ana Yuliana Jasuni, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen dan Ibu Nia Sonani, M.M. selaku Ketua Penguji atas arahan dan evaluasi yang diberikan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nusa Putra Sukabumi atas dukungan institusional melalui program *Study Completion Program (SCP)* yang menjadi wadah bagi penulis untuk mengintegrasikan ilmu manajemen dengan pengalaman kerja nyata di industri.

REFERENSI

- Bintang, N. S., Bintang, H. S., & Bintang, G. A. (2025). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Sektor Manufaktur : Analisis Kasus Pada Industri Di Indonesia. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Lndustri* |, 8(2), 96–103.
- Daeli, B., Rahman, D. F., Fatimah, Z. N., & Rahmat, H. K. (2025). Kecelakaan Kerja Dan Urgensi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dalam Dunia Industri : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Widya Bhakti: Jurnal Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29–40.
- Dhimas Setyo Nugroho, & Indriyani, N. (2019). Peranan General Affair Di Sebuah Hotel “Studi Kasus : General Affair Di Hotel The Westlake Resort Yogyakarta. *Altasia : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 23–26. <https://doi.org/10.37253/Altasia.V1i1.341>
- Fajriah, I., Megarezky, P. K., Raya, J. A., Manggala, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2025). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Industri Fast Fashion : Analisis Literatur Tentang Risiko Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 280–293.
- Fanani, M. N., & Budiono, N. D. P. (2025). Pengaruh Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 45–53.
- Hasanah, H. (2020). Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Kurniawan, R. (2024). Kesehatan Kerja Di Industri Tekstil Menggunakan Metode Hiradc (Hazard Identification Risk Assessment And Determining Control). *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(7), 241–247.
- Lestari, A. S. (2023). Literature Review : Kepatuhan Pekerja Terhadap Kebijakan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–7.
- Lobis, Y. B., & Ariyanto, D. (2020). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Pt Jamu Air Mancur Palur Effect Of Supervision On Compliance Use Of Personal Protective Equipment In Pt Jamu Air Mancur Palur. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(1), 31–35.
- Muhlas, Putra, R. R., & Dakhi, Y. J. (2025). Analisis Risiko Dan Pengendalian Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Menggunakan Metode Hirarc Dan Jsa Di Departemen Produksi Industri Manufaktur. *Kobesi: Jurnal Multidisiplin Sainstek*, 10(6), 1–6.
- Prisnayanti, D. R., & Widowati, E. (2024). Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pt X Implementation. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 179–191.
- Ramadhani, T. N., & Hasibuan, A. (2024). Pengaruh Pelatihan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Pengurangan Tingkat Kecelakaan Di Tempat Kerja. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 550–555.
- Rijali, A. (2022). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali Uin Antasari Banjarmasin. *Alhadharab: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sagala, J. (2025). Analisis Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Win Textile Tahun 2025. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, 5(9), 3416–3424.
- Salsabia, H. N. (2025). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dan Tingkat Kecelakaan Kerja : Sebuah Review Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(4), 88–100.
- Syahrani, A. A., Silvana, A., Ramadini, S., Hasanah, N., & Arifin, D. (2025). Strategi Komunikasih Kesehatan Dan



Keselamatan Kerja Dalam Meningkatkan Kesadaran Pekerja. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(2), 5107–5114.

Wulandari, M. T., Safaruddin, S., & Santoso, R. (2022). Peranan Departement General Affrair Dalam Pelayanan Operasional Perusahaan Di Pt Semen Baturaja (Persero) Tbk. *At Tariiz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(03), 121–131. <https://doi.org/10.62668/Attariiz.V1i03.312>